



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan nasional saat ini dihadapkan pada tantangan berupa kesenjangan masalah kemiskinan dan tantangan dampak krisis ekonomi yang ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, persaingan bisnis yang semakin ketat dan mulai berlakunya perdagangan bebas seperti *China Asia Free Trade Area* (CAFTA) dapat memperparah keadaan krisis bagi negara-negara yang tidak mampu bersaing. Perdagangan bebas tersebut tidak selamanya merugikan negara dan justru dapat berdampak positif. Dengan adanya perdagangan bebas juga dapat sekaligus memberikan peluang bagi mereka yang memiliki daya saing tinggi.

Salah satu sektor yang memiliki peluang untuk bersaing ke depan dan dapat membantu mengatasi permasalahan krisis tersebut adalah sektor pertanian. Sektor pertanian dinilai masih menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi PDB sektor pertanian termasuk perikanan dan kehutanan dalam runtun waktu 2004-2008 ialah sebesar (13-14 %) dari nilai total PDB nasional. Angka tersebut dapat dikatakan relatif besar, mengingat kontribusi sektor pertanian tersebut menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan (sekitar 27 %) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai 16 %. Pada tahun 2008, kontribusi sektor pertanian bahkan berada pada urutan kedua di bawah sektor industri pengolahan. Sektor pertanian diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan menjadi tumpuan masyarakat di bidang ekonomi.





Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Visi pengembangan pertanian masa depan adalah kebijakan pembangunan nasional yang ditempatkan dalam tatanan strategi pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, maka pembangunan pertanian saat ini adalah dengan meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan. Sehingga diharapkan ke depan dapat tercipta suatu inovasi yang dapat dikembangkan dan diusahakan oleh masyarakat dalam menciptakan nilai tambah pada produk pertanian guna memperoleh daya saing. Peluang untuk memajukan ekonomi yang berbasis kerakyatan tersebut didukung oleh negara Indonesia yang memiliki keragaman hayati yang melimpah. Sebagian besar potensi hayati pertanian yang ada, belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu potensi besar yang dapat dimanfaatkan berasal dari sektor komoditas hortikultura berupa buah-buahan.

Buah manggis adalah salah satu dari sekian banyak komoditas hortikultura yang berpeluang untuk dikembangkan dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Buah manggis mendapat sebutan *finest fruit of the tropics, queen of fruit*, dan mutiara hutan belantara. Salah satu yang membuat buah manggis menjadi incaran konsumen disebabkan buah manggis memiliki senyawa *xanthone* yang dikenal sebagai super antioksidan. Senyawa tersebut dipercaya sebagai obat awet muda dan dapat mengobati berbagai macam penyakit.

Secara nasional, produksi manggis di Indonesia memang cukup besar, tetapi masih rendah bila dibandingkan dengan produksi buah-buahan lainnya seperti pisang, jeruk, nanas, dan mangga. Hingga saat ini masih sedikit petani yang tertarik untuk membudidayakan pohon manggis dengan alasan pohon manggis termasuk tanaman keras yang mulai berbuah setelah berumur 8-10 tahun. Pohon manggis sendiri dapat berproduksi hingga umur 150 tahun. Selain itu,



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MBB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



pohon manggis hanya menghasilkan buah pada musimnya selama 1-3 bulan dalam satu tahun dengan kondisi panen yang bervariasi tergantung curah hujan yang tidak menentu.

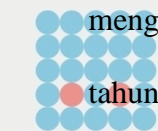
Produktivitas pohon manggis sangat bervariasi, tergantung dari umur, paparan sinar matahari, curah hujan, kandungan unsur hara, dan air tanah di sekitar pohon. Produktivitas manggis yang fluktuatif diakibatkan banyaknya pohon muda yang baru ditanam sehingga belum dapat menghasilkan buah. Akibatnya keadaan ini berdampak pada produktivitas yang rendah. Produktivitas beberapa buah-buahan penting disajikan pada Tabel 1. Jika dibandingkan dengan pisang, jeruk, dan durian, secara keseluruhan pohon manggis mempunyai produktivitas yang paling rendah (8,41-9,42 ton/ha). Produktivitasnya hampir sama dengan produktivitas mangga (8,3-11,03 ton/ha). Sementara itu posisi produktivitas tertinggi ada pada pisang (53,51-56,83 ton/ha).

Tabel 1. Produktivitas Rata-rata Buah-buahan Penting di Indonesia

Jenis buah	Tahun (ton/ha)				
	2006	2007	2008	2009	2010
Pisang	53,51	55,57	55,71	53,55	56,83
Jeruk	35,44	38,85	35,93	35,42	35,54
Mangga	8,3	8,91	11,03	10,42	9,78
Durian	15,51	12,48	12,04	12,9	10,63
Manggis	8,78	9,42	8,41	8,8	8,26

Sumber: Statistik Pertanian 2011.

Pohon manggis yang umurnya relatif muda (8-15 tahun) hanya menghasilkan 3-7 kg per pohon. Sementara pohon yang berumur lebih dari 100 tahun dapat mengasilkan 50-80 kg per pohon. Di negara Thailand dengan teknik budidaya yang sangat baik dapat menghasilkan 200 kg manggis per pohon setiap tahunnya. Kondisi ini merupakan tantangan bagi Indonesia untuk dapat terus bersaing dalam meningkatkan produksi manggis karena sebagian besar pohon



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



manggis di Indonesia berupa pohon liar yang tidak dibudidayakan sebagai perkebunan. Namun saat ini buah manggis merupakan primadona dalam ekspor komoditi buah-buahan. Apabila dibandingkan dengan buah-buahan lainnya, ekspor buah manggis menempati urutan pertama. Buah manggis yang diekspor pada umumnya berasal dari daerah sentra produksi manggis seperti Bogor, Tasikmalaya, Purwakarta, Sukabumi, Lampung, Purworejo, Belitung, Lahat, Tapanuli Selatan, Limapuluh Kota, Padang Pariaman, Trenggalek, Banyuwangi, dan Blitar. Sedangkan negara tujuan ekspor manggis meliputi negara Perancis, Belanda, Saudi Arabia, Jepang, Hongkong, Taiwan, dan Singapura. Daerah penghasil manggis terbesar menurut data BPS tahun 2010 yaitu propinsi Jawa Barat, kemudian diikuti oleh Jawa Timur, Sumatra Barat, dan Sumatera Utara.

Komoditas manggis dengan nilai ekonomi yang tinggi dapat menjadi sumber penghasilan bagi petani. Akan tetapi, saat ini masih banyak petani manggis di Indonesia yang masih berada di bawah garis kemiskinan. Rendahnya daya saing komoditas tersebut menyebabkan rendahnya harga yang diterima di tingkat petani sehingga petani tidak pernah merasakan keuntungan dari bidang yang digelutinya. Disisi lain nilai ekspor buah manggis sangat besar dalam meningkatkan devisa negara dan pendapatan petani. Selain itu dari kualitas manggis Indonesia juga masih rendah, dari total produksi manggis hanya sekitar 10 persen saja yang layak diekspor ke luar negeri. Rendahnya kualitas buah disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memenuhi kriteria konsumen di pasar internasional (Firdaus dan Wagiono 2009).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



1.2. Rumusan Masalah

Indonesia sebagai negara dengan iklim tropis memiliki kekayaan sumberdaya hayati dan keunggulan komparatif dalam menghasilkan berbagai produk pertanian tropis yang tidak dapat dihasilkan di negara nontropis. Dari aspek produksi, potensi pengembangan komoditas hortikultura masih dapat ditingkatkan ditinjau dari aspek ketersediaan lahan dan peluang dalam adopsi teknologi. Selain itu pengolahan hasil pertanian menjadi produk dengan nilai tambah tinggi juga menjadi peluang bisnis yang besar. Salah satu komoditas unggulan dan memiliki masa depan cerah tersebut adalah buah manggis.

Komoditas manggis memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga harus diproduksi secara baik agar dapat bersaing di pasar. Adapun kendala dari komoditas hortikultura secara intrinsik yaitu memiliki sifat cepat busuk, rusak dan dapat susut ukurannya. Secara umum permasalahan pokok yang sering terjadi dalam pengembangan komoditas hortikultura adalah belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan, dan kuantitas yang tidak sesuai dengan permintaan pasar. Kualitas manggis dari Indonesia secara keseluruhan juga masih tergolong rendah. Dari jumlah total manggis yang diproduksi, hanya kurang dari 10 persennya yang layak untuk diekspor ke luar negeri, sedangkan sisanya akan masuk ke pasar lokal dan dijual dengan harga yang relatif murah.

Untuk membangun daya saing manggis, diperlukan adanya peningkatan nilai tambah produk. Buah manggis yang tidak dapat memasuki pasar ekspor diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih kepada masyarakat dengan adanya penciptaan nilai tambah produk. Selain itu, potensi kulit manggis juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila diolah secara tepat guna. Dengan adanya nilai

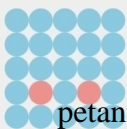




tambah tersebut maka diharapkan akan tercipta suatu prospek bisnis kedepan yang menguntungkan. Namun hingga kini belum ada petani manggis yang melakukan penerapan nilai tambah terhadap buah manggis agar menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Para petani lebih memilih untuk menjual langsung buah manggis kepada pedagang baik pengumpul, eksportir, maupun pedagang lokal. Menyikapi hal tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah dalam meningkatkan nilai tambah manggis terutama pada buah manggis yang tidak memiliki kualitas layak ekspor.

Hampir seluruh bagian dari buah manggis, mulai dari daging buah, kulit, dan biji dapat diolah untuk meningkatkan nilai komersialnya. Beberapa produk olahan yang dapat dibuat diantaranya bahan pewarna, tepung kulit buah, jus, *cocktail*, sirup, dan kapsul ekstrak herbal kulit manggis. Kulit manggis kaya akan *xanthone* yaitu senyawa antioksidan yang memiliki kemampuan oksidasi tinggi dan bermanfaat bagi kesehatan. Hingga saat ini, kulit manggis dalam bentuk kering telah diperdagangkan dari Singapura ke Kalkuta dan Cina sebagai obat. Sementara itu Malaysia, India, dan Cina merupakan negara pengimpor simplisia kulit manggis dalam bentuk rajangan atau tepung (Paramawati 2010). Sedangkan lembaga dan perusahaan yang telah melakukan komersialisasi terhadap manggis menjadi produk bernilai tambah tinggi diantaranya Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian (BBP Mektan), dan PT. Inti Kiat Alam (PT. IKA).

Masih adanya kendala dalam produk olahan manggis mulai dari tingkat petani sampai perusahaan pengolahan membuat rantai nilai produk olahan manggis belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari masih terbatasnya produk olahan manggis yang berada di pasaran dalam negeri saat ini. Namun lain halnya



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dengan keadaan di luar negeri, produk olahan manggis di luar negeri sudah sangat berkembang. Harga produk olahan manggis di pasar internasional juga sangat tinggi. Produk olahan manggis di pasar internasional memiliki kisaran harga 3,59 sampai dengan 20 US Dollar (Tabel 2). Kendala masing-masing aktor dalam rantai nilai harus dapat diidentifikasi untuk membuat strategi dalam meningkatkan rantai nilai produk olahan manggis. Selain itu, masih adanya kesenjangan mengapa petani manggis hingga kini belum melakukan penerapan nilai tambah pada buah manggis masih belum diketahui. Penerapan nilai tambah pada buah manggis tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani manggis. Peran *stake holder* terkait produk olahan buah manggis juga diharapkan dapat membantu mewujudkan bisnis yang berkelanjutan.

Tabel 2. Perbandingan Harga Produk Olahan Manggis di Pasar Internasional

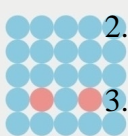
Uraian Produk Olahan Manggis	Harga (US dollar)	Jumlah	Nilai Rupiah*)
Mangosteen juice	20,07	1 liter	194.580
Mangosteen juice	17,24	32 OZ	162.056
Extract mangosteen	12,64	60 tablet	118.816
Mangosteen tablet	3,59	30 tablet/475 gr	33.746
Mangosteen Xanthone Rich	12,98	60 tablet	122.012

Sumber: *Nextag Comparison Shopping* (2011).

*)Kurs 1 Dollar = Rp 9.400,-

Dari permasalahan yang telah diungkapkan, maka dalam penelitian ini ada beberapa permasalahan yang akan dikaji diantaranya yaitu :

1. Bagaimana rantai nilai produk olahan buah manggis saat ini ?
2. Apakah kendala yang dihadapi dalam rantai nilai produk olahan manggis ?
3. Berapakah nilai tambah produk olahan manggis yang sudah dikembangkan oleh BBP Mektan ?
4. Apakah kriteria dominan yang menjadi kesenjangan terkait nilai tambah di tingkat petani ?



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



5. Produk olahan manggis apakah yang menjadi prioritas dan dapat diterapkan di tingkat petani ?

1.3. Tujuan Penelitian

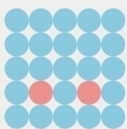
1. Memetakan, menganalisis permasalahan, dan mencari solusi dalam memecahkan permasalahan rantai nilai produk olahan manggis.
2. Mengestimasi nilai tambah produk olahan manggis yang sudah dikembangkan oleh BBP Mektan.
3. Mengidentifikasi kriteria dominan yang menjadi kesenjangan terkait nilai tambah produk olahan manggis di tingkat petani.
4. Menentukan prioritas produk olahan manggis yang dapat dikembangkan di tingkat petani.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam bidang pertanian, pelaku agribisnis, dan penulis.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang di bidang agribisnis khususnya komoditas manggis.
2. Bagi pelaku agribisnis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya mengembangkan agribisnis, khususnya untuk komoditas manggis di Indonesia.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama menuntut ilmu.



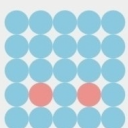


Hak cipta dilindungi Undang-Undang

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kerancuan dalam mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada analisis rantai nilai produk olahan manggis yang meliputi PT. IKA (Inti Kiat Alam), BBP Mektan, dan petani manggis. Analisis nilai tambah produk manggis yang dihitung adalah produk yang dibuat oleh BBP Mektan. Sedangkan nilai tambah produk yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada produk olahan manggis berupa kapsul herbal kulit buah manggis (KBM), tepung kulit, koktail, dan dodol ketan biji manggis. Pemilihan ketiga produk tersebut penulis anggap mewakili dari penerapan nilai tambah buah manggis secara keseluruhan yaitu kapsul herbal dan tepung yang terbuat dari kulit manggis, *cocktail* yang terbuat dari daging buah, dan dodol yang terbuat dari biji manggis. Adapun untuk analisis kesenjangan di tingkat petani manggis, dilakukan di Kabupaten Purwakarta yang meliputi petani manggis di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Kiara Pedes dan Kecamatan Wanayasa.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

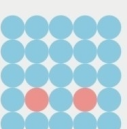
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.